

REPRESENTASI RESISTENSI PEREMPUAN DALAM FILM *NGERI-NGERI*

SEDAP (2022)

Sarah Adinda, Turnomo Rahardjo, Muhammad Bayu Widagdo
sarahadnd@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman:<http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Dalihan Na Tolu as a Batak philosophy and cultural value is a principle in regulating social relations, customs, and providing clarity on the position of individuals in their groups. Even though Dalihan Na Tolu is not a social stratification, gender relations in Dalihan Na Tolu occur unequally. The role and position of men who strongly dominate, then causes women to be in an inferior position, both in everyday life and in the mass media or in the literary context, thus causing gender inequality. The existence of patriarchal cultural hegemony in the Batak ethnic group as well as the patrilineal kinship system that is adopted is a challenge for Batak women because of cultural norms that require women to always submit to men, the use of humor as an alternative narrative to challenge stereotypes. Resistance is then carried out by female characters. unusual and a challenge for Batak women because of cultural norms that require women to always submit to men, the use of humor as a way to fight back. The research objective is to determine the representation of women's resistance in the film *Ngeri-Ngeri Sedap (2022)*, this research was studied using the Semiotics method by John Fiske, this research uses perspectives from Invitational Rhetoric Theory and Co-cultural Theory with a critical research paradigm. The conclusion of the research is that women's resistance can be carried out in stages, starting from small and hidden actions to bolder and more open actions. Women's resistance can also be carried out by involving strategies by utilizing a strong dominant cultural system, manipulating the situation, and also reaffirming the positive aspects of Dalihan Na Tolu cultural values on one of the Elek marboru stoves which is the power of women. Recommendations for further research are to explore discussions regarding stereotypes and cultural norms in other Batak sub-ethnic groups that are applied to certain genders, especially women, which ends in gender oppression and discrimination, then future researchers can also examine the issue of patriarchal culture in Indonesia from an ethnic perspective. -other ethnicities found in Indonesia and

Keywords: Representation, Semiotics, Culture, Women's Resistance, Humor, Batak

ABSTRAK

Dalihan Na Tolu sebagai filosofi dan nilai budaya Batak menjadi suatu prinsip dalam mengatur relasi sosial, adat istiadat, dan memberikan kejelasan posisi individu dalam kelompoknya. Meskipun *Dalihan Na Tolu* bukanlah suatu stratifikasi sosial, akan tetapi dalam relasi gender *Dalihan Na Tolu* terjadi secara tidak seimbang. Peran dan posisi laki-laki yang secara kuat mendominasi, kemudian menyebabkan perempuan berada dalam posisi inferior, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media massa atau dalam konteks kesusastraan, sehingga menyebabkan adanya ketidakadilan gender. Adanya hegemonitas budaya patriarki dalam etnis Batak juga sistem kekerabatan patrilineal yang dianut menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan Batak sebab norma budaya yang mengharuskan perempuan untuk selalu tunduk pada laki-laki, penggunaan humor sebagai narasi alternatif untuk menantang stereotip Resistensi kemudian dilakukan oleh tokoh perempuan menjadi hal yang tidak biasa dan menjadi tantangan tersendiri bagi perempuan Batak sebab norma budaya yang mengharuskan perempuan untuk selalu tunduk pada laki-laki, penggunaan humor sebagai cara untuk melakukan perlawanan. Memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui representasi resistensi perempuan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), penelitian ini dikaji dengan metode Semiotika oleh John Fiske, penelitian ini menggunakan perspektif dari *Invitational Rhetoric Theory* dan *Co-cultural Theory* dengan paradigma penelitian kritis. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa resistensi perempuan dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari tindakan kecil dan tersembunyi hingga tindakan yang lebih berani dan terbuka. Resistensi perempuan juga dapat dilakukan dengan melibatkan strategi dengan memanfaatkan sistem budaya dominan yang kuat, memanipulasi situasi, dan juga menegaskan kembali aspek positif pada nilai budaya *Dalihan Na Tolu* pada salah satu tungku *Elek marboru* yang menjadi kuasa perempuan. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi pembahasan mengenai stereotip dan norma budaya pada sub-sub etnis Batak lainnya yang diberlakukan pada gender tertentu terkhusus pada perempuan yang berakhir pada opresi dan diskriminasi gender, kemudian peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji isu budaya patriarki di Indonesia dari sudut pandang etnis-etnis lain yang terdapat di Indonesia dan

Kata Kunci: Representasi, Semiotika, Kultur, Resistensi Perempuan, Humor, Batak

PENDAHULUAN

Etnis Batak adalah etnis yang berasal dari provinsi Sumatera Utara dan merupakan etnis bangsa terbesar ketiga di Indonesia, etnis Jawa dan etnis Sunda. Etnis ini memiliki beragam tradisi dan adat istiadat dan terkenal sebagai salah satu etnis yang masih memegang kuat tradisi adat istiadat hingga kini. Masyarakat etnis Batak memiliki filosofi yang menjadi prinsip dalam relasi sosial termasuk relasi dalam keluarga dan filosofi tersebut turut berperan dalam mengatur adat istiadat masyarakat etnis Batak, filosofi ini dikenal dengan *Dalihan Na Tolu*. Dalam sistem *Dalihan Na Tolu*, terdapat tiga hubungan kekeluargaan yaitu *hulahula* (pemberi istri), *boru* (penerima istri), dan *dongan tubu* (orang dengan satu marga). *Dalihan Na Tolu* pada prinsipnya memberikan kejelasan posisi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dari keturunan mana ia berasal. Garis keturunan etnis Batak menganut paham patrilineal yang dilanjutkan melalui ikatan perkawinan. Relasi perkawinan pada adat

Batak khususnya Adat Batak Toba sangat dijunjung tinggi. Perkawinan menurut adat Batak tidak hanya sebatas kesepakatan antar dua insan dan keluarga, namun juga mempertimbangkan keputusan masyarakat adat. Salah satu fungsi pernikahan yaitu menjunjung *Dalihan Na Tolu*, yaitu nilai budaya batak yang mengisyaratkan tiga tungku yang menjadi dasar penopang masyarakat etnis Batak dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat menentukan kesempurnaan suatu upacara adat istiadat karena ketiga unsur tersebut memiliki perannya masing-masing. Tiga nilai yang dilestarikan melalui *Dalihan Na Tolu* meliputi 3H: *hamaraon* (mencapai kekayaan/kesuksesan dengan bekerja keras, salah satunya *mangaranto/merantau*), *hagabeon* (memiliki keturunan, anak laki-laki), dan *hasangapon* (nilai kesuksesan/kehormatan yang dapat diraih jika telah berhasil mencapai *hamaraon* dan *hagabeon*). *Dalihan Na Tolu* merupakan nilai budaya yang prestise bagi etnis Batak, yang selalu disosisalisasikan turun-temurun

dan akan terus dilestarikan oleh masyarakat etnis Batak. Meskipun relasi perkawinan sangat dijunjung tinggi dan perceraian jarang terjadi, akan tetapi dalam relasi yang berkaitan dengan gender *Dalihan Na Tolu* terjadi secara tidak seimbang, yaitu adanya ketidakadilan gender. Sistem *Dalihan Na Tolu* berorientasi pada laki-laki, di mana laki-laki disebut sebagai raja sedangkan perempuan hanya sebagai puteri raja (*Boru Ni Raja*) dan tidak pernah menjadi ratu. (Siregar, 2018)

Kedudukan laki-laki di Batak dianggap paling penting dalam setiap aspek kehidupan, sehingga peran laki-laki mendominasi terutama suami yang juga menjadi ayah atau dengan kata lain sebagai kepala keluarga. Selain peran laki-laki yang mendominasi, keinginan dan kebutuhan anak laki-laki lebih diprioritaskan. Sebagai contoh, anak laki-laki lebih diutamakan untuk menempuh jenjang pendidikan dibanding dengan anak perempuan. Kemudian, anak laki-laki yang memegang peranan penting sebagai penerus marga

supaya tidak terjadi *Nupunu*, yaitu kondisi ketika generasi dalam etnis Batak Toba dianggap punah karena tidak mempunyai anak laki-laki sebagai penerus marga, hak bagi anak laki-laki untuk mendapatkan seluruh warisan yang tidak didapatkan oleh anak perempuan dikarenakan tidak dianggapnya anak perempuan dalam silsilah keluarga, anak laki-laki sebagai pembawa wibawa bagi keluarga atau *Sahala*, anggapan bahwa anak laki-laki sebagai pencapaian tujuan hidup yang kekal. (Sianturi, 2017)

Terdapat tiga istilah hubungan kekerabatan yang diibaratkan tiga tungku dari sistem *Dalihan Na Tolu*, yaitu: *Hula-hula* yaitu pemberi istri/marga, *Hula-hula* melahirkan apa yang disebut dengan *boru ni raja* sebab orang dari etnis Batak merupakan keturunan raja terdahulu yaitu Si Raja Batak. Kemudian, terdapat istilah *Dongan tobu* yang merupakan orang dari keturunan/marga yang sama, seperti kakak dan adik. Posisi individu dalam *dongan tobu* adalah setara, tidak melihat status

sosial antar individu. Yang terakhir adalah *Boru*, posisi *boru* dalam *Dalihan Na Tolu* berada di bawah *Hula-hula*. *Hula-hula* yang merupakan pihak laki-laki berada di posisi lebih tinggi sehingga harus dihormati. (Siregar, 2018) Keberadaan laki-laki dalam Batak Toba sangat memegang peranan penting, mulai dari kehidupan sehari-hari sampai dengan keputusan yang berkaitan dengan adat istiadat semua ditentukan oleh laki-laki. Sedangkan posisi perempuan menjadi tulang punggung dalam baik dalam pelaksanaan adat maupun pekerjaan yang sifatnya domestik. Dengan kata lain, laki-laki dalam Suku Batak Toba merupakan kelompok kultural yang dominan. Kelompok kultural dominan berusaha untuk menginternalisasi posisi mereka sebagai kelompok yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan pada akhirnya mendapat hak istimewa. (Nakayama, 2018: 113) Posisi perempuan dalam etnis Batak Toba seringkali diposisikan subordinat, baik secara struktural maupun operasional, baik dalam

kehidupan sehari-hari maupun dalam media massa atau dalam konteks kesusastraan, sehingga menyebabkan adanya ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan membuat perempuan dinomor duakan, tidak mampu bertindak dan berperilaku yang pada akhirnya menyebabkan perempuan menjadi bukan manusia seutuhnya. Dalam konteks hegemoni budaya, *Dalihan Na Tolu* memperlihatkan bagaimana budaya patriarkal yang dominan di dalam masyarakat Batak berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan *status quo* dan mendukung dominasi laki-laki. Akan tetapi, bukan hal yang tidak mungkin bagi kelompok yang dianggap subordinat untuk melakukan perlawanan. Perlawanan merupakan suatu kondisi munculnya kesadaran bahwa tidak semua nilai dominan dapat bermanfaat bagi kelompok minoritas. (Martin & Nakayama, 2018:177) ,.

Ngeri-Ngeri Sedap (2022) atau *Missing Home* merupakan film yang menceritakan

dinamika keluarga Batak yang mengambil latar dari Batak Toba. Film ini merupakan adaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Bene Dion Raja Gukguk dan dirilis di bioskop pada 2 Juni 2022 dengan durasi 1 jam 54 menit. Memiliki total durasi 1 jam 54 menit, film ini menceritakan tentang pasangan suami istri Pak Domu (Arswendy Bening Swara) dan Marlina atau Mak Domu (Tika Panggabean) yang memiliki empat orang anak yaitu Domu (Boris Bokir), Sarma (Gheta Bhebitha), Gabe (Lolox), dan Sahat (Indra Jegel). Dalam film tersebut Domu, Gabe, dan Sahat yang merupakan anak laki-laki dari keluarga tersebut merantau ke Pulau Jawa dengan kepentingannya masing-masing sesuai dengan pilihan mereka. Domu bekerja sebagai pekerja kantoran, Gabe seorang sarjana hukum yang berprofesi sebagai pelawak, dan Sahat yang selepas lulus kuliah membantu usaha bapak asuhnya saat ia KKN di Yogyakarta. Dalam film tersebut konflik mulai terlihat ketika Bapak Domu (Ayah dan juga Suami Mak Domu) tidak

setuju dengan keputusan-keputusan yang diambil anak-anaknya, lantas merasa superior Pak Domu hanya ingin semua keputusan dalam keluarga hanya diambil berdasarkan pendapat Pak Domu. Puncak konflik dalam film Ngeri-Ngeri Sedap (2022) ditunjukkan dengan amarah istri dan anak perempuan yang selalu mengalami penekanan dari sang suami dan ayahnya untuk berperilaku dan menuruti perintah sesuai dengan arahnya. Pak Domu yang mana adalah seorang laki-laki, ayah, dan juga suami lantas berperilaku dominan, penuh dengan kontrol, agresif, dan berkuasa. Penggambaran karakter Pak Domu itulah akhirnya menimbulkan kekerasan simbolik yang sifatnya tidak disadari oleh pelaku dan juga korbannya sebab penyerapan ideologi dominan oleh pelaku dan penerimaan perlakuan oleh korban melalui penggunaan bahasa, simbol, norma, dan budaya. Akan tetapi, tidak seperti perempuan Batak lainnya yang bersikap tunduk terhadap laki-laki, titik balik dari film Ngeri-Ngeri Sedap (2022)

justru mengisyaratkan perlawanan. Hal ini merupakan fenomena yang tidak biasa jika dilihat dalam konteks budaya Batak Toba. Memiliki total 2.886.121 penonton, film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) menduduki peringkat 4 (empat) sebagai film Indonesia terlaris pada tahun 2022. Menurut catatan Showbiz Liputan6.com, Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) berada di peringkat 15 sebagai film Box Office Indonesia. Film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) pun semakin diperbincangkan dikarenakan berhasil meraih berbagai penghargaan Piala Maya untuk Film Cerita Panjang Terpilih (2023), Piala Maya untuk Penulisan Skenario Asli Terpilih (2023), Piala Maya untuk Penyutradaraan Terpilih (2023), Piala Maya untuk Penyuntingan Gambar Terpilih (2023), Festival Film Bandung untuk Penata Musik Terpuji (2022), serta kedua aktor dan aktris yang mendapat penghargaan sebagai Pasangan Terbaik dalam Indonesia Movie Actor Awards yang turut mewakili film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022). Selain memiliki

penonton yang jumlahnya tidak sedikit, tokoh-tokoh yang menjadi pemeran dan kebanyakan *crew* di balik layar dalam film merupakan orang yang berasal dari etnis Batak, Arswendy Bening Swara (Pak Domu) dan Tika Pangabean (Mak Domu) diklaim sebagai kunci penggerak humor dalam film. Premis cerita yang menarik dengan naskah yang bukan berbasis *intellectual property*, film ini diceritakan dengan nuansa komedi. Selain penampilan aktor utama yang memukau, kehebatan film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) tak lepas dari peran krusial para aktor pendukung dan skenario yang ditulis dengan cermat. Skenario ini memadukan unsur humor yang segar dengan momen-momen mengharukan dan komentar sosial yang relevan, menghasilkan sebuah karya film yang utuh dan memikat. Tidak hanya sekadar film yang menceritakan mengenai budaya Batak Toba, keunikan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) terletak pada fenomena-fenomena yang digambarkan. Dimulai dengan adanya fenomena

dominasi laki-laki, perlawanan kemudian dilakukan oleh tokoh perempuan seakan menjadi hal yang tidak biasa sebab norma budaya yang mengharuskan perempuan untuk selalu tunduk pada laki-laki.

Film adalah kode linguistik dan visual yang dibangun secara kompleks dan mampu menyampaikan makna secara unik (Gamble, 2010 : 120). Film merupakan medium untuk menggambarkan kehidupan masyarakat yang disampaikan dalam bentuk audio-visual dengan alur cerita yang diperankan oleh tokoh-tokoh di dalamnya, melalui film unsur-unsur budaya yang melatarbelakanginya juga tergambar, termasuk nilai-nilai budaya yang dominan dan yang sifatnya bertentangan dihadirkan melalui kode-kode, konvensi, maupun ideologi. Film dapat menyampaikan pesan secara unik sehingga film menjadi salah satu media komunikasi massa yang efektif dalam membentuk persepsi seseorang terhadap pesan yang dimaksud dalam film melalui pesan-pesan yang disampaikan baik secara tersirat maupun tersurat.

Pergeseran peran film yang tidak hanya sebagai medium untuk merepresentasikan kehidupan masyarakat, kini digunakan sebagai medium untuk menyampaikan perlawanan. Sebagaimana mengutip pendapat Maule (2016), media digital memiliki kekuatan sebagai medium yang mengeskpresikan penolakan atau perlawanan terhadap stereotip yang berlaku terhadap perempuan.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut untuk mengetahui representasi resistensi perempuan terhadap hegemoni budaya patriarki dan dominasi laki-laki dalam film *Ngeri - Ngeri Sedap* (2022).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, analisis dan interpretasi data menggunakan analisis semiotika oleh John Fiske untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat pada *scene-scene* dalam film *Ngeri - Ngeri Sedap* (2022) melalui tiga level: level

realitas, level representasi, dan level ideologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggambaran resistensi perempuan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan resistensi dalam konteks percakapan sehari-hari yang dilakukan untuk melawan stereotip gender, diskriminasi, serta dominasi laki-laki yang juga dilatarbelakangi oleh budaya Batak yang menganut sistem patrilineal dan budaya patriarki. Tidak hanya digambarkan melalui dua bentuk (terbuka dan tertutup), resistensi perempuan yang dikomunikasikan oleh tokoh-tokoh perempuan terutama Mak Domu sebagai istri dan Sarma sebagai anak perempuan dalam keluarga dilakukan dengan menyoroti 'permainan' gaya bahasa dan humor yang disampaikan pada leksia adegan-adegan.

Perlawanan perempuan yang dilakukan pada tokoh dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* merupakan strategi sebab dilakukan secara terus menerus dan penggunaan pesan humor serta gaya bahasa memegang

peranan penting dalam mengartikulasikan perlawanan terhadap dominasi laki-laki. Perlawanan perempuan yang dilakukan terjadi secara kompleks, sebab selain memperkaya karakter dalam film yang dilihat melalui *genre* drama-komedinya, suara perempuan yang dilatarbelakangi oleh budaya patriarki cenderung tidak didengar sehingga pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* bentuk perlawanan yang dilakukan memberikan representasi perlawanan yang disampaikan secara unik dan subtil atau tidak kentara.

1. Terpinggirkannya Perempuan Batak

Sistem kekerabatan patrilineal yang dianut oleh etnis Batak yang dikenal dengan *Dalihan Na Tolu* sebagai diferensiasi sosial mengisyaratkan pemosisian tersebut dapat berubah-ubah yang artinya baik *hula-hula*, *boru*, maupun *dongan tobu* tidak selalu di atas melainkan secara bergantian akan berada di posisi yang sama. Akan tetapi, sistem kekerabatan yang menarik garis

keturunan dari laki-laki tersebut berpengaruh terhadap posisi perempuan dalam relasi sosial seperti hak waris, adat istiadat, dan juga peran dalam masyarakat. Sistem kekerabatan patrilineal yang memengaruhi posisi perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat, tidak terkecuali pada satuan relasi sosial terkecil yakni keluarga kemudian menyebabkan perempuan termarginalisasi dan pihak yang inferior. Mengacu pada konteks budaya, sistem kekerabatan kemudian tercermin dengan adanya praktik patripotestal seperti dalam hal pewarisan marga, pengutamaan anak laki-laki dalam penerimaan hak dibanding anak perempuan, termasuk ayah sebagai pemegang kekuasaan utama dalam keluarga. Hal ini juga ditemukan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) yang memiliki *setting* tempat di daerah Toba sebagai representasi dari salah satu etnis Batak Toba, mencerminkan bahwa meski

dalam relasi sosial seperti keluarga perempuan bukan tidak mungkin untuk mengalami ketidakadilan. Nilai budaya Batak yang berorientasi pada laki-laki kemudian menyebabkan superioritas sehingga laki-laki sebagai kelompok dominan dan perempuan sebagai subdominan atau inferior. Marginalisasi perempuan yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) ditunjukkan dengan peminggiran peran istri dalam perempuan ketika menyangkut adat istiadat. Dalam adat istiadat Batak, terdapat pengutamaan pihak laki-laki karena pihak laki-laki lah yang membayar pesta adat atau disebut dengan *manggarar* sedangkan peran perempuan dianggap sebagai pelengkap atau bahkan pelayan yang disebut *marhobas* dalam acara kekeluargaan. (Hutabarat & Warsito, 2009; Siagian dkk., 2023). Adanya ideologi patriarki yang ditemukan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) dapat memberikan suatu refleksi bahwa hegemoni budaya

patriarki telah tercipta, laki-laki sebagai pelaku dalam praktik dari ideologi tersebut dan perempuan sebagai pihak yang subordinat seolah-olah hanya bisa menerima karena dianggap sebagai norma umum yang tidak dipaksakan dan dianggap wajar. Selain karena nilai budaya laki-laki mendapat posisi prioritas dan keistimewaan, karena adanya hegemoni budaya patriarki inilah yang kemudian menyebabkan perempuan semakin terpingirkan, memiliki perasaan tertindas, tidak memiliki suara atau kebebasan yang membatasi perempuan untuk secara penuh memiliki otoritas hak atas dirinya sendiri.

2. Retorika Perlawanan Perempuan

Batak

Retorika merupakan suatu seni dalam penggunaan bahasa untuk berkomunikasi secara persuasif dan efektif (Abushihab, 2020). Sebagai suatu ilmu, retorika kemudian mengalami perkembangan melalui pemikiran yang digagas oleh Sonja

Foss dan Cindy Griffin yang disebut dengan *invitational rhetoric theory*. *Invitational Rhetoric* lahir berdasarkan nilai-nilai feminis yang menempatkan setiap orang pada posisi yang setara dan non-dominatif. Ellen Gorsevski, seorang retorikan feminis mengemukakan bahwa praktik retorika yang berdasar pada pemikiran adanya kesamaan keyakinan bahwa banyak orang (terutama perempuan) mempunyai kesulitan dalam menggunakan retorika tradisional karena bias patriarki yang melekat. (Littlejohn et al., 2017: 136) Sehingga, praktik retorika yang mengacu pada “persuasi damai” dan “retorika non-kekerasan” dilakukan dengan menggabungkan gagasan para ahli retorika oleh Sonja Foss, Cindy Griffin, Ellen Gorsevski, Kenneth Burke, serta aktivis feminis bernama Starhawk. (Glenn, 2010)

Pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), dinamika keluarga Batak yang patriarkis secara tersirat maupun tersurat digambarkan dalam film. Kuatnya posisi laki-laki yakni Pak Domu yang berperan

sebagai ayah dan juga suami menyebabkan Pak Domu dalam posisi yang dominan dan superior menempatkan perempuan dalam posisi yang inferior. Mengalami kondisi ketidakberdayaan, kemudian menyebabkan perempuan melakukan pengungkapan sebagai resistensi baik itu yang dilakukan secara terbuka maupun tertutup. Penggambaran resistensi perempuan direpresentasikan oleh tokoh Mak Domu dan Sarma yang tercermin pada gaya bicara tokoh. Pada gaya bicara tokoh, dalam menangkis norma dan stereotip gender yang telah membudaya dilakukan menggunakan penggunaan bahasa salah satunya yakni melalui majas atau figure of speech sebagai style/gaya dalam beretorika yang mengacu pada penggunaan bahasa; yakni gaya bahasa berfungsi untuk membangkitkan emosi, menekankan poin-poin penting, termasuk meningkatkan kekuatan dan dampak terhadap isi pesan yang disampaikan. Majas-majas yang digunakan ketika Mak Domu dan Sarma melakukan perlawanan yakni majas ironi,

sarkasme, dan sinisme yang merupakan majas perlawanan (Nafinuddin, 2020).

3. Strategi Perempuan Batak sebagai Kelompok Ko-Kultural

Co-cultural theory merupakan yang membahas tentang percakapan-percakapan yang terjadi antara individu dari kelompok yang terpinggirkan atau dapat disebut juga co-cultural groups seperti perempuan, individu atau kelompok dengan etnis minoritas, dan LGBT dengan kelompok yang dominan seperti orang berkulit putih, laki-laki, dan orang dengan heteroseksual. (Martin & Nakayama, 2018: 240) Teori ini berangkat dari asumsi bahwa hierarki di dalam setiap masyarakat dapat mengistimewakan kelompok tertentu. Tokoh Mak Domu yang merupakan seorang Ibu dari keluarga Batak, serta Sarma yang merupakan satu-satunya anak perempuan dari keempat bersaudara tersebut tinggal dan hidup di daerah Toba dengan seorang ayah yang bernama Pak Domu. Karakter Pak Domu yang masih mengukuhkan nilai dan norma serta tidak terbatas pada

stereotip budaya Batak, termasuk budaya patriarki kemudian menyebabkan terpinggirkannya perempuan seperti Mak Domu yang dilarang untuk pergi ke Jawa menemui anak-anak, tidak dilibatkannya Mak Domu dalam keputusan terkait pembiayaan untuk pesta Sulang-sulang Pahompu, namun di sisi lain Pak Domu malah melibatkan Mak Domu pada rencana yang riskan dengan pura-pura bercerai, yang mana perceraian adalah hal yang tabu menurut adat Batak. Pada sequence awal, Mak Domu nampak selalu menuruti perkataan Pak Domu termasuk menyetujui pendapat Pak Domu untuk membuat serta terlibat dalam setiap rencana pura-pura bercerai. Akan tetapi, terdapat perbedaan kepentingan konflik antara Mak Domu dan Pak Domu. Mak Domu dengan perasaan rindu dan ingin bertemu serta berkumpul dengan anak-anak, berbeda dengan Pak Domu yang memiliki untuk membicarakan keputusan hidup yang diambil oleh anak-anaknya yang dinilai tidak sesuai dan melanggar nilai dan norma budaya Batak.

Dengan selalu mengikuti rencana yang disusun Pak Domu, Mak Domu tidak menyalakan kesempatan yang diberikan untuk mengungkap keresahan dan ketidaknyamanan atas situasi dan kondisi yang ia alami karena Pak Domu. Bahkan dalam beberapa kesempatan, Mak Domu secara terang-terangan mengatakan bahwa Pak Domu menyebabkan Mak Domu jauh dengan anak-anaknya serta Pak Domu yang egois karena hanya mau didengar tanpa mendengar perspektif dari keluarganya. Di sisi lain, terdapat Sarma sebagai tokoh perempuan yang bahkan tidak memiliki kesempatan bahkan untuk sekadar memilih untuk merantau sekolah koki di Bali yang sesuai dengan kegemarannya yakni memasak. Meskipun pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) penggambaran perempuan pada tokoh Sarma digambarkan memiliki pekerjaan yang mulia menjadi PNS di Toba, akan tetapi Sarma tidak sebebaskan kakaknya Domu dan saudara laki-lakinya yang lain untuk merantau. Nilai budaya Batak 3H salah

satunya adalah merantau demi melanjutkan cita-cita pada konteks ini hanya diberlakukan pada anak laki-laki namun tidak pada perempuan. Sebelum Sarma memberontak dan melakukan perlawanan, Sarma memang selalu menuruti perkataan orang tuanya. Menyadari bahwa dirinya teropresi, kemudian Sarma secara terang-terangan mengungkapkan bahwa dirinya menderita, ia bahkan mengatakan kepada ketiga saudara laki-lakinya bahwa mereka tidak pernah tahu rasanya menjadi anak perempuan dalam keluarga (Batak) yang tidak diprioritaskan dan keputusan dalam hidupnya semuanya ditentukan oleh norma budaya Patriarki. Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Mak Domu dan Sarma mengacu pada konteks negosiasi yang bertujuan untuk memperjelas posisi dan identitas mereka sebagai perempuan Batak untuk mendapatkan hak dan mengungkapkan ketidakadilan yang dialami oleh keduanya. Menyadari perempuan sebagai co-cultural group, perempuan Batak, sebagai kelompok

minoritas dalam budaya mereka sendiri, yang juga sering menghadapi stereotip bahwa mereka sebagai orang yang patuh, bergantung, dan kurang memiliki kapabilitas dibandingkan laki-laki berusaha untuk menyelaraskan aspirasi pribadi mereka dengan harapan dan keterbatasan yang disebabkan oleh peran gender tradisional. Perempuan Batak kemudian menyadari bahwa adanya hierarki dalam masyarakat yang mengistimewakan kelompok tertentu yaitu laki-laki kemudian membuat perempuan Batak sebagai kelompok minoritas dalam budaya mereka, mengatur strategi komunikasi salah satunya dengan pendekatan komunikasi yang disebut dengan asersi, yaitu ketika adanya proses tawar-menawar (bargaining) dan menekankan pada persamaan (emphasizing commonalities) yang dilakukan oleh tokoh Mak Domu dan Sarma. Menawar kekuasaan dan menekankan kesamaan dengan cara mengikuti rencana Pak Domu untuk pura-pura bercerai adalah bagian dari strategi komunikasi Mak Domu untuk

memenuhi tujuan pribadi (bertemu dan melepas rindu dengan anak-anak) dan memanfaatkan situasi untuk melakukan upaya-upaya yang disebut sebagai resistensi salah satunya adalah untuk menyadarkan keegoisan Pak Domu yang merugikan banyak pihak dengan mengkonfrontasi pada puncak konflik adegan, bukan tanpa pertimbangan strategi yang dilakukan oleh Mak Domu termasuk juga Sarma yakni melihat faktor konteks situasional yaitu adanya situasi

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis Semiotika John Fiske terhadap film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022), kesimpulan pada penelitian ini adalah

1. Film dapat menghadirkan penggambaran resistensi perempuan melalui gaya bicara, perilaku, dan narasi yang terdapat dalam film. Resistensi perempuan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap* (2022) ditunjukkan secara bertahap, mulai dari tindakan kecil dan tersembunyi hingga tindakan yang lebih berani

dan terbuka. Perlawanan ini sering kali dilakukan dengan cara yang halus dan subversif, menantang norma dan ekspektasi gender secara tidak langsung. Resistensi perempuan dalam film dilakukan dalam konteks sehari-hari, untuk menentang, menegosiasikan, serta mengkonfrontir ketidakadilan gender yang disebabkan oleh kuatnya dominasi budaya patriarki Batak pada satuan organisasi/institusi terkecil dan paling sering dilanggengkan yakni pada lingkup keluarga

2. Resistensi perempuan dilakukan dengan melibatkan strategi, perempuan memanfaatkan sistem budaya dominan yang kuat, memanipulasi situasi untuk mencapai tujuan dirinya sendiri hal ini ditunjukkan ketika perempuan mematuhi aturan, setelah tujuan pribadinya tercapai perempuan lantas melakukan pemberontakan.

Penggunaan humor juga dilakukan untuk menentang dan mengkritik norma dan ekspektasi termasuk stereotip gender yang diberlakukan pada perempuan seperti melalui sarkasme, ironi, sinisme, dan juga dark jokes.

3. Perempuan berusaha untuk menegaskan sekaligus menekankan aspek positif nilai budaya Batak yang mengedepankan kekuatan, ketahanan, dan kepemimpinan perempuan pada salah satu tungku dari Dalihan Na Tolu sebagai upaya dalam melakukan resistensi. Nilai budaya yang dimaksud dalam Dalihan Na Tolu tersebut adalah Elek Marboru, yaitu penghormatan kepada pihak boru atau perempuan. Pada konteks ini, upaya resistensi perempuan berhasil menunjukkan kuasa perempuan dengan cara yang feminin.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan untuk peneliti selanjutnya yakni peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi pembahasan mengenai stereotip dan norma budaya pada sub-sub etnis Batak lainnya yang diberlakukan pada gender tertentu terkhusus pada perempuan yang berakhir pada opresi dan diskriminasi gender, kemudian peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji isu budaya patriarki di Indonesia dari sudut pandang etnis-etnis lain yang terdapat di Indonesia, bagaimana stereotip dan norma gender-budaya yang terdapat di dalamnya serta bagaimana para perempuan menyikapi kukungan budaya patriarki yang menyimpannya. Dilihat dari aspek kesetaraan gender, dapat dikemukakan bahwa laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama terlepas dari latarbelakang budaya, sosial, ekonomi, dan politik

sehingga saran yang disampaikan kepada masyarakat yakni agar lebih kritis terhadap penggambaran yang terdapat dalam film.dengan meningkatkan pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abushihab, I. (2020). *The Effect of Critical Rhetoric in Teaching English as a Foreign Language. Theory and Practice in Language Studies*, 10(7), 744. <https://doi.org/10.17507/tpls.1007.04>
- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2019). Representasi Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lektur, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5). <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16366>
- Admin. (2023). Perkembangan Pesat Teknologi CGI dalam Industri Film diakses melalui [https://arek.its.ac.id/hmsi/2023/05/15/perkembangan-pesat-teknologi-cgidalam-industrifilm/#:~:text=CGI%20\(Co mputer%20Generated%20Image\)% 20merupaka n,tiga%20dimensi%20tergantung% 20pada%20kebutuhan](https://arek.its.ac.id/hmsi/2023/05/15/perkembangan-pesat-teknologi-cgidalam-industrifilm/#:~:text=CGI%20(Co mputer%20Generated%20Image)% 20merupaka n,tiga%20dimensi%20tergantung% 20pada%20kebutuhan).
- Aghniyaa, R. R., & Pasaribu, R. E. (2023). Feminitas, Maskulinitas, Dominasi Patriarki: Representasi Relasi Gender dalam Drama Televisi. *Jurnal Kata*, 7(1).
- Ah Mujtahidah Madani, N. & Chatarina Heny Dwi Surwati. (2021). Potret Stereotip Etnis Batak dalam Film. *Jurnal KOMMAS*, 1(1), h.19. <https://www.jurnalkommas.com/>
- Ari Budyadyana. (2022). 6 Lagu Batak Terbaru, Ada yang Jadi Soundtrack Ngeri-Ngeri Sedap. *IDN TIMES*. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/ari-budiadnyana/lagu-batak-terbaru-exp-c1c2>
- Arie Basuki. (2023). Mengenal Marsiadapari, Tradisi Gotong Royong Khas Orang Batak. *MERDEKA.COM*. <https://www.merdeka.com/sumut/mengenal-marsiadapari-tradisi-gotong-royong-khas-orang-batak.html>
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (2015). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*, 7th Edition. Stamford: Cengage Learning.
- Baran, S. J., & Davis, D. K. (t.t.). *Mass Communication Theory: Foundations, Ferment, and Future*.
- Baran, Stanley J. (2012). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy*
- Barker, Christ. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publications.
- Berger, A. A. (1993). *An Anatomy of humor*. Transaction Publishers
- Brannon, L. (2017). *Gender: Psychological Perspectives, 7th Edition*. New York: Routledge.
- Derana, G. T. (2016). Bentuk Marginalisasi terhadap Perempuan dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Kembara)*, Vol. 2, No. 2. doi:10.22219/kembara.v2i2.4001.

- Fiske, John & Jenkins, H. (2011). *Introduction to Communication Studies*, 3rd Edition, London: Routledge. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i2.11945>
- Fiske, John. (1999). *Television Culture*, London: Routledge.
- Glenn, C. (2010). *Rhetoric and Feminism: The Possibilities of Women and Beyond*. *African Yearbook of Rhetoric*, 1(1), 42-51.
- Haq, A., Setiawan, M., & Pradana, R. (2022). *Stereotype dan Marjinalisasi Perempuan dalam Iklan Akulaku*. *Jurnal Audiens*, 3(4), 281–289. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i4.14560>
- Hidayat, D. N. (2002). *Metodologi Penelitian dalam Sebuah “Multi-Paradigm Science.”* *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 3, No. 2. <https://www.neliti.com/id/publications/155964/metodologi-penelitian-dalamsebuah-multi-paradigm-science#cite>
- Hutabarat, D. A., & W. (2009). *Strategi Politik Perempuan Dalam Dominasi Sistem Patriarki Batak Toba*. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(02), 191-200. Diakses melalui <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/23666>
- Ilham Choirul Anwar. (2022). *Lirik Lagu “Anak Medan”, Arti dan Maknanya*. [tirto.id. https://tirto.id/lirik-lagu-anak-medan-arti-dan-maknanya-gubu](https://tirto.id/lirik-lagu-anak-medan-arti-dan-maknanya-gubu)
- Indarto, A. B., Apriliansyah, N. R., & Waluyo, H. (2021). *Representasi Hegemoni Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Iklan Teh Sari Wangi Tahun 2021*. *Jurnal Audiens*, 3(2), 149–159.
- Kazmi, N. (2022). *Feminist Resistance Through the Lens of Everyday Lived Experience of Young Women in India*. *In Education*, 28(1a), 60–76. <https://doi.org/10.37119/ojs2022.v28i1a.614>
- Kidd, Jenny. (2016). *Representation, 1st Edition*. London: Routledge.
- Krolokke, C., Sorensen, A. S. (2006). *Gender Communication Theories and Analyses: From Silence to Performance*. India: SAGE Publications.
- Leeds-Hurwitz, W. (1993). *Semiotics and communication: Signs, codes, cultures*. Laurence Erlbaum Associates.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss, & John G. Oetzel (2017). *Theories of Human Communication*, 11th Edition. New York: Waveland Press, Inc.
- Mariachiara Di Cesare. (2014). *Women, Marginalization, and Vulnerability*.
- Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2018). *Intercultural communication in contexts (Seventh edition)* McGraw-Hill Education.
- Martin, Judith N & Thomas K. Nakayama. (2018). *Intercultural Communication in Context*, 7th Edition, New York: McGraw-Hill Education.
- McCammon, C. (2015). *Domination: A Rethinking*. *Ethics*, 125(4), 1028–1052. <https://doi.org/10.1086/680906>
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* McQuail Buku 1 Edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika Publications.

- Rafi Aufa Mawardi. (2022). Pengertian Ekspresi dan 7 Jenisnya yang Diakui Universal. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6133459/pengertian-ekspresi-dan-7-jenisnya-yang-diakui-universal>.
- Raja Malo Sinaga. (2023). Lirik dan Arti Lagu Batak Uju Dingolukon: Orang Tua Ingin Diperlakukan Baik oleh Anak. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6545293/lirik-dan-arti-lagu-batak-uju-dingolukon-orang-tua-ingin-diperlakukan-baik-oleh-anak#:~:text=Lagu%20Batak%20Uju%20Dingolukon%20ini,dengan%20lagu%20Batak%20Uju%20Dingolukon>.
- Raja Malo Sinaga. (2023). Lirik dan Arti Lagu Batak Uju Dingolukon: Orang Tua Ingin Diperlakukan Baik oleh Anak. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6545293/lirik-dan-arti-lagu-batak-uju-dingolukon-orang-tua-ingin-diperlakukan-baik-oleh-anak#:~:text=Lagu%20Batak%20Uju%20Dingolukon%20ini,dengan%20lagu%20Batak%20Uju%20Dingolukon>.
- Raja Malo Sinaga. (2023). Lirik Lagu Batak Anakkon Hi do Hamoraon dan Artinya. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6536988/lirik-lagu-batak-anakkon-hi-do-hamoraon-dan-artinya>
- Raja Malo Sinaga. (2023). Mengenal Tuak, Minuman Khas Masyarakat Batak di Setiap Kondisi. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6586026/mengenal-tuak-minuman-khas-masyarakat-batak-di-setiap-kondisi>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>
- Raja Malo Sinaga. (2023, Januari 5). Mengenal Umpasa, Pantun dari Batak yang Multifungsi. <https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6499809/mengenal-umpasa-pantun-dari-batak-yang-multifungsi>
- Rianto, P. (2011). Ketika Keluarga Mengalami Disharmoni: Dimana Posisi Perempuan? (Analisis wacana Kritis Rubrik oh Mama ah papa Majalah Kartini).
- Rizky Kusumo. (2021). Menengok Lapo Tuak, Tempat Orang Batak Bercakap dan Menghibur Diri. Good News From Indonesia (GNFI). <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/07/menengok-lapo-tuak-tempat-orang-batak-bercakap-dan-menghibur-diri>
- Rosary, Kunthi Regina. (2022). Bene Dion Ungkap Alasan Beri Judul Ngeri-nger Sedap untuk Film Terbarunya. Diakses melalui <https://kumparan.com/kumparanhits/bene-dion-ungkap-alasan-beri-judul-nger-nger-sedap-untuk-film-terbarunya-1y9QQEv1QYP>
- Saputri, R., Doras, T., Chandra, M. N. M., Oktaviani, H., Auliya, N., Az-Zahra, F., & Anwar, H. A. (2021). Sistem Kekerabatan Suku Batak Dan Pengaruhnya Terhadap Kesetaraan Gender.
- Sarantakos, S. (2013). *Social Research*, 4th Edition. New York: Palgrave Macmillan.
- Saskhia, R., & Suranto, M. P. (2021). Analisis Semiotika Representasi
- Simanjuntak, I. A., & Perwirawati, E. (2023). Representasi Budaya Patriarki Perempuan Jurnalis dalam Film “Bombshell.” *Network Media*,

STUDIOBINDER. (2023). What is a Camera Pan—Camera Movement Fundamentals.

CINEMATOGRAPHY;
DIRECTING. STUDIOBINDER.
<https://www.studiobinder.com/blog/what-is-a-camera-pan-definition/>

Pemustaka. *Media Informasi*, 28(1), 111–124.

<https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>

Teniwut, M. .(2022). Mengenal Budaya Patriarki dan Dampaknya pada Perempuan. *Media Indonesia : Humaniora*. Diakses melalui <https://mediaindonesia.com/humaniora/538339/mengenal-budayapatriarki-dan-dampaknya-pada-perempuan>

Tiara Putri Nur Aini. (2023). Male Entitlement, Cabang dari Patriarki dan Sumber Misoginis serta Kekerasan. Diakses melalui <https://kumparan.com/tiaraputri-1656020513739637334/male-entitlement-cabang-daripatriarki-dan-sumber-misoginis-serta-kekerasan-1yKaftedP7S/full>

Trianita, Y., & Azahra, D. N. (2023). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri – Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Ilmu*

Trianita, Yani & Dona Nadya Azzahra. (2023). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri – Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 59-72. <https://Jurnal.Akmrtv.Ac.Id/Jk/Article/View/312>

Ummi Lestari. (2022). Ratna Asmara and Dr. Samsi Go to Eye Filmmuseum Amsterdam. <https://umilestari.com/ratna-asmara-and-dr-samsi-go-to-eye-filmmuseum-amsterdam/>

Widiarsa. (2019). Kajian Pustaka (Literature Review) sebagai Layanan Intim Pustakawan berdasarkan Kepakaran dan Minat